

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Sekolah SD Negeri 054904 Lorong Bambuan beralamat di Jalan Lorong Bambuan, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana antara lain 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 17 ruang kelas, 1 mushola, 4 kamar mandi.

Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu oleh 26 orang guru, dan 1 oprator sekolah. Jumlah siswa tahun ajaran 2024-2025 pada kelas V sebanyak 72 orang siswa. Proses belajar mengajar di sekolah SD Negeri 054904 Lorong Bambuan ini dilakukan pada pagi hari sampai siang hari.

Kondisi pedagang jajanan yang ada di lingkungan SD Negeri 054904 Kecamatan Stabat ada satu kantin di dalam perkarangan sekolah dan menjual berbagai macam makanan jajanan anak sekolah sedangkan di pintu masuk ada 6 pedagang jajanan dengan memakai sepeda motor, dan terdapat 3 kantin yang berada di luar sekolah yang setiap harinya berdagang di depan pintu masuk SD Negeri 054904 Lorong Bambuan.

Kondisi makanan jajanan yang dijual di kantin sekolah dan di luar sekolah berbeda. Perbedaan makanan jajanan yang diperjualkan pada kemasan dan jenis makanannya. Indikasi tidak aman makanan jajanan di luar lingkungan SD Negeri 054904 Lorong Bambuan dapat dilihat pada penjual bakso goreng dan sosis yang sausnya berwarna merah pekat dan merah orange encer, serta penjual menggunakan minyak yang tidak jernih. Makanan jajanan di dalam kantin sekolah seperti

bakwan dan risol gorengan dengan penutup.

#### 4.1.2 Analisis Univariat

##### 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Usia

Tabel 4. 1 Distribusi Variabel Usia

<b>Variabel</b>			
	<b>Usia</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
1	10 Tahun	26	36,1
2	11 Tahun	38	52,8
3	12 Tahun	8	11,1
<b>Total</b>		72	100
<b>Mean : 10,75 Median : 11,00 Mode : 11 Min : 10 Maks : 12</b>			

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui Frekuensi Usia siswa dan siswi SD Negeri 054904 Lorong Bambuan dominan berusia 11 tahun sebanyak 38 (52,8%) siswa atau siswi. Siswa dan siswi yang berusia 10 tahun sebanyak 26 orang (36,1%). Dan yang paling sedikit berusia 12 Tahun yaitu sebanyak 8 orang (11,1%).

##### 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Distribusi Variabel Jenis Kelamin

	<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	37	51,6
2	Perempuan	35	48,6
<b>Total</b>		72	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, frekuensi jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 37 siswa (51,4%) dan perempuan sebanyak 35 orang (48,6%) .

## 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut sikap

Tabel 4. 3 Distribusi Kuisisioner Sikap

Pertanyaan	Jawaban	N	%	CI 95% (Lower-Upper)
Setiap membeli jajanan sebaiknya memilih ditempat yang bersih	1. Tidak Setuju	12	16,7	(9,5-25,4)
	2. Setuju	60	83,3	(74,6-90,5)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Memilih jajanan sebaiknya tidak berwarna-warni mencolok	1. Tidak Setuju	11	15,3	(6,9-26,6)
	2. Setuju	61	84,7	(73,4-93,1)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Kalau membeli makanan dipilih bungkusnya yang menarik	1. Tidak Setuju	38	52,8	(39,9-64,3)
	2. Setuju	34	42,7	(35,7-60,1)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Sebaiknya kalau memilih makanan jajanan mengutamakan yang harganya murah	1. Tidak Setuju	40	55,6	(44,1-67,1)
	2. Setuju	32	44,4	(32,9-55,9)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Makanan yang sehat dapat meningkatkan konsentrasi belajar	1. Tidak Setuju	51	70,8	(60,2-82,3)
	2. Setuju	21	29,2	(17,7-39,8)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Sebaiknya kamu mengurangi makanan yang digoreng karena banyak lemaknya	1. Tidak Setuju	51	70,8	(59,7-82,3)
	2. Setuju	21	29,2	(17,7-40,3)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Sebaiknya membiasakan melihat kandungan gizi				

Pertanyaan	Jawaban	N	%	CI 95% (Lower-Upper)
makanan pada bungkusnya	1. Tidak Setuju	38	52,8	(41,5-63,9)
	2. Setuju	34	47,2	(36,1-58,5)
	<b>Total</b>			
Makanan yang bungkusnya sudah rusak atau penyok sebaiknya tidak dimakan	1. Tidak Setuju	40	55,6	(43,1-66,9)
	2. Setuju	32	44,4	(33,1-56,9)
	<b>Total</b>			
Makanan yang menggunakan pemanis buatan sebaiknya tidak dimakan	1. Tidak Setuju	41	56,9	(45,4-68,1)
	2. Setuju	31	43,1	(31,9-54,6)
	<b>Total</b>			
Dalam memilih makanan jajanan sebaiknya yang tertutup dan tidak dirubungi semut	1. Tidak Setuju	36	50,0	(35,9-62,7)
	2. Setuju	36	50,0	(37,3-64,1)
	<b>Total</b>			

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa pertanyaan memilih jajanan yang menarik sebanyak 34 (42,7%) siswa setuju akan pertanyaan tersebut. Pada pertanyaan makanan yang menggunakan pemanis buatan sebanyak 41 (56,9%) siswa tidak setuju terhadap pertanyaan tersebut. Dan pertanyaan makanan yang bungkusnya sudah rusak sebaiknya tidak dimakan sebanyak 40 (55,6%) siswa tidak setuju terhadap pertanyaan tersebut.

Tabel 4. 4 Distribusi Variabel Sikap

Variabel	N	%
<b>Sikap</b>		
1 Tidak Baik	41	56,9
2 Baik	31	43,1
<b>Total</b>	72	100

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat frekuensi sikap murid yang bersikap tidak baik sebanyak 41 orang (56,9%), dan murid yang bersikap baik sebanyak 31 orang (43,1%).

### 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Lingkungan

Tabel 4. 5 Distribusi Variabel Lingkungan

	<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
	<b>Lingkungan</b>		
1	Tidak Bersih	45	62,5
2	Bersih	27	37,5
	<b>Total</b>	72	100

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui frekuensi lingkungan terdapat dua kategori variabel lingkungan Bersih dan Tidak bersih, terdapat jumlah yang memilih jajan dilingkungan bersih sebanyak 27 orang (37,5%), dan dilingkungan yang Tidak bersih sebanyak 45 murid (62,5%).

### 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Ekonomi

Tabel 4. 6 Distribusi Variabel Ekonomi

	<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
	<b>Ekonomi</b>		
1	$\geq 5000$	39	54,2
2	$< 5000$	33	45,8
	<b>Total</b>	72	100

Berdasarkan Tabel 4.5, didapati hasil frekuensi ekonomi siswa dan siswi sd terbagi dua kategori variabel ekonomi  $< 5.000$  dan  $\geq 5.000$ , murid yang memiliki uang jajan  $< 5.000$  siswa sebanyak 33 murid (45,8%). dan uang jajan  $\geq 5.000$  sebanyak 39 (54,2%).

## 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 4. 7 Distribusi Kuisioner Pengaruh Teman Sebaya

Pertanyaan	Jawaban	N	%	CI 95% (Lower-Upper)
Apakah kamu punya kelompok teman yang sering bermain bersama disekolah? (teman bermain/sahabat)	1. Tidak	21	29,2	(16,5-44,4)
	2. Ya	51	70,8	(55,6-83,5)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Apakah jajan yang dibeli harus sama dengan jajanan yang dibeli oleh teman sekelompok bermain?	1. Tidak	39	54,2	(41,9-66,7)
	2. Ya	33	45,8	(33,3-58,1)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Apakah kamu selalu membeli jajanan disekolah bersama teman?	1. Tidak	40	55,6	(39,7-67,6)
	2. Ya	32	44,4	(32,4-60,3)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Hasil tabel diatas menunjukkan hampir seluruh siswa memiliki kelompok teman atau sahabat disekolah sebanyak 51 (70,8%), tetapi sebanyak 39 (54,2%) tidak membeli jajanan yang sama dengan kelompok teman nya.

Tabel 4. 8 Distribusi Variabel Pengaruh Teman Sebaya

Variabel	N	%
<b>Pengaruh Teman Sebaya</b>		
1 Buruk	44	61,1
2 Baik	28	38,9
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.6, hasil frekuensi pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa murid yang mendapatkan pengaruh teman sebaya yang baik sebanyak 28 orang (38,9%) dan murid yang mendapatkan pengaruh teman sebaya yang buruk sebanyak 44 orang (61,1%).

## 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Perilaku konsumsi

Tabel 4. 9 Distribusi Kuisisioner Perilaku

Pertanyaan	Jawaban	N	%	CI 95% (Lower-Upper)
Apakah kamu selalu memilih jajanan yang bersih dan tertutup?	1.Tidak	12	16,7	(6,8-26,6)
	2. Ya	60	83,3	(73,4-93,2)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Apakah kamu sering membeli jajanan yang kamu anggap enak disekitar sekolah?	1.Tidak	21	29,2	(20,6-41,7)
	2. Ya	51	70,8	(58,3-79,4)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	
Apakah kamu makan makanan jajanan yang tidak berjamur				



Pertanyaan	Jawaban	N	%	CI 95% (Lower-Upper)
	1.Tidak	39	54,2	(45,6-65,3)
	2. Ya	33	45,8	(34,7-54,4)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Apakah kamu lebih suka membeli jajanan yang ada disekolah dibandingkan dengan membawa bekal dari rumah

	1.Tidak	38	52,8	(42,9-62,7)
	2. Ya	34	47,2	(37,3-57,1)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Apakah kamu memilih makanan jajanan yang bungkusnya tidak rusak?

	1.Tidak	48	66,7	(56,6-80,6)
	2. Ya	24	33,3	(19,4-43,4)
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas siswa yang tidak biasa membawa bekal kesekolah sebanyak 38 (52,8%) siswa. Dan kebanyakan siswa memilih makanan jajan yang bungkusnya tidak rusak sebanyak 48 (66,7%).

Tabel 4. 10 Distribusi Variabel Perilaku Konsumsi Jajanan

Variabel	N	%
<b>Perilaku Konsumsi</b>		
1 Tidak Aman	40	55,6
2 Aman	32	44,4
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.7, hasil frekuensi perilaku konsumsi jajanan pada siswa dan siswi didominasi dengan perilaku yang tidak aman sebanyak 40 (55,6%) orang.

Sebanyak 32 (44,4%) perilaku konsumsi jajanan kategori aman.

#### 4.1.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

##### A. Analisis Variabel Usia Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 4. 11 Analisis Usia Terhadap Perilaku Konsumsi

Usia	Perilaku Konsumsi				Jumlah		P Value	R Square
	Tidak Aman		Aman					
	N	%	N	%	N	%		
10 Tahun	13	50,0	13	50,0	26	100,0	0,716	55,7
11 Tahun	25	65,8	13	34,2	38	100,0		
12 Tahun	2	25,0	6	75,0	8	100,0		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>55,6</b>	<b>32</b>	<b>44,4</b>	<b>72</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.8, didapati hasil tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia siswa terhadap perilaku konsumsi dengan p-Value sebesar 0,716 ( $>0,05$ ) dan berdasarkan nilai r square sebesar 55,7% usia tidak mempengaruhi perilaku konsumsi jajanan. Usia 11 tahun sebanyak 25 (65,8%) memiliki perilaku konsumsi yang tidak aman dan sebanyak 13 (34,2%) memiliki perilaku yang aman dalam mengonsumsi makanan jajanan.

##### B. Analisis Variabel Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 4. 12 Analisis Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Konsumsi

Jenis Kelamin	Perilaku Konsumsi				Jumlah		P Value	R Square
	Tidak Aman		Aman					
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	23	62,2	14	37,8	37	100,0	0,252	55,7
Perempuan	17	48,6	18	51,4	31	100,0		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>55,6</b>	<b>32</b>	<b>44,4</b>	<b>72</b>	<b>100,0</b>		

Hasil tabel 4.9 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa, dimana p-value sebesar 0,252 ( $>0,05$ ). Berdasarkan hasil r square sebesar 55,7% jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku konsumsi

makanan jajanan pada siswa, dan sisanya dijelaskan pada faktor penyebab lainnya. Siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 (62,2%) memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang tidak aman, dan perempuan yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang tidak aman sebanyak 17 (48,6%).

### C. Analisis Variabel Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 4. 13 Analisis Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi

Sikap	Perilaku Konsumsi				Jumlah		P Value	R Square
	Tidak Aman		Aman					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Baik	36	87,8	5	12,2	41	<b>100,0</b>	<b>0,000</b>	<b>55,7</b>
Baik	4	12,9	27	84,1	31	<b>100,0</b>		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>55,6</b>	<b>32</b>	<b>44,4</b>	<b>72</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.10, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sikap Siswa terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan p-Value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan sebesar 55,7% faktor usia berpengaruh sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sikap dengan kategori yang tidak baik namun memiliki perilaku konsumsi yang tidak aman sebanyak 36 siswa (87,8%). Sedangkan sikap yang baik namun perilaku konsumsi makanan jajanan tidak aman sebanyak 4 (12,9%) siswa. Siswa yang memiliki sikap yang baik dominan berperilaku konsumsi jajanan aman sebanyak 27 siswa (84,1%).

#### D. Analisis Variabel Lingkungan Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 4. 14 Analisis Lingkungan Terhadap Perilaku Konsumsi

Lingkungan	Perilaku Konsumsi				Jumlah		P Value	R Square
	Tidak Aman		Aman					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Bersih	36	80,0	9	20,0	45	100,0	0,000	40,3
Bersih	4	14,8	23	85,2	27	100,0		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>55,6</b>	<b>32</b>	<b>44,4</b>	<b>72</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.11, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Lingkungan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan p- Value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan sebesar 40,3% faktor lingkungan berpengaruh sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Siswa yang memilih lingkungan jajan yang tidak bersih memiliki perilaku tidak aman sebesar 80,0% yaitu sebanyak 36 siswa. Sedangkan siswa yang memilih lingkungan yang bersih dan memiliki perilaku tidak aman sebanyak 4 orang (14,8%).

#### E. Analisis Variabel Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 4. 15 Analisis Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi

Ekonomi	Perilaku Konsumsi				Jumlah		P Value	R Square
	Tidak Aman		Aman					
	N	%	N	%	N	%		
$\geq 5.000$	36	80,0	9	20,0	45	100,0	0,002	12,6
$< 5.000$	4	14,8	23	85,2	27	100,0		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>55,6</b>	<b>32</b>	<b>44,4</b>	<b>72</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.12,

didapati hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Ekonomi terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan p-Value sebesar 0,002 ( $<0,05$ ) dan r square sebesar 12,6 dimana artinya ekonomi mempengaruhi perilaku konsumsi makanan jajanan sebesar 12,6%

dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Siswa dengan uang jajan/uang saku  $\geq 5.000$  berperilaku konsumsi jajanan tidak aman sebanyak 36 siswa (80,0%), dan siswa dengan uang saku  $<5000$  dominan berperilaku konsumsi jajanan dengan aman sebanyak 23 siswa (85,2%).

#### F. Analisis Variabel Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 4. 16 Analisis Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi

Teman Sebaya	Perilaku Konsumsi				Jumlah		P Value	R Square
	Tidak Aman		Aman					
	N	%	N	%	N	%		
Buruk	35	79,5	9	20,5	44	100,0	0,000	36,6
Baik	5	17,9	23	82,1	28	100,0		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>55,6</b>	<b>32</b>	<b>44,4</b>	<b>72</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.13, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan p-Value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan sebesar 36,6% faktor pengaruh teman sebaya berpengaruh sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Pengaruh teman sebaya dengan kategori yang buruk dan memiliki perilaku konsumsi yang tidak aman sebanyak 35 siswa (79,5%). Sedangkan pengaruh teman sebaya yang baik dengan perilaku konsumsi makanan jajanan aman sebanyak 23 (82,1%) siswa.

## 4.2 Pembahasan

### A. Pengaruh Usia Siswa Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapati hasil tidak adanya pengaruh yang signifikan antara usia siswa terhadap perilaku konsumsi dengan p-Value sebesar 0,716 ( $>0,05$ ) dan berdasarkan nilai r square sebesar 55,7% usia tidak mempengaruhi perilaku konsumsi jajanan. Usia 11 tahun sebanyak 25 (65,8%) memiliki perilaku konsumsi yang tidak aman dan sebanyak 13 (34,2%) memiliki perilaku yang aman dalam mengonsumsi makanan jajanan.

Anak usia sekolah merupakan konsumen makanan yang telah aktif dan mandiri dalam menentukan makanan yang diinginkannya, baik makanan jajanan di sekolah maupun di tempat penjualan lainnya. Pada penelitian tahun 2020 oleh (Usmayanti et al., 2020) didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yang paling dominan adalah 11 tahun sebanyak 28 responden (46,7%) sejalan dengan penelitian ini karakteristik usia yang dominan berusia 11 tahun.

Pada penelitian lainnya hasil penelitian menunjukkan nilai p value 0,144 ( $>0,05$ ) sehingga tidak terdapat hubungan antara umur responden dengan perilaku makan pada anak (Fadhilah et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian (Hateriah S & Kusumawati L, 2021) tidak ada perbedaan kategori umur terhadap kebiasaan jajan. Pada penelitian (Syam et al., 2019) dijelaskan bahwa karakteristik siswa tidak terlalu dominan sehingga tidak mempengaruhi pola jajanan siswa.

Pada hasil pengamatan peneliti di lapangan dilihat bahwa rata-rata usia anak di SD Negeri 054904 Lorong Bambuan 11 Tahun sesuai dengan hasil penelitian ini didapatkan nilai 10,75. Menurut peneliti adanya pengaruh yang signifikan antara usia terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa dikarenakan semakin tinggi usia semakin paham dalam memilih makanan dan tidak sembarangan. Secara kognitif, anak mengalami kemajuan dari membuat penilaian berdasarkan apa yang mereka lihat (pemikiran perseptual) dan membuat penilaian berdasarkan alasan mereka. Sehingga mereka membeli makanan sesuai dengan trend di usia mereka.

Usia dalam Islam tidak memiliki kaitan langsung dengan konsep "maqashid syariah" yang merupakan prinsip-prinsip tujuan atau maksud dari syariat Islam. Namun, dalam ajaran Islam, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang memberikan pedoman terkait usia, baik dalam konteks umur hidup manusia maupun dalam hal-hal tertentu seperti baligh (masuk dewasa) atau

mencapai usia kematangan.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa manusia diberikan umur yang telah ditentukan-Nya:

وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ دَوْلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ...

"...Dan tidak ada yang memperpanjang umurnya kecuali ditetapkan oleh Allah. Dan Allah Swt Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan." (Surah Fatir, Ayat 11).

Ayat ini menegaskan bahwa umur setiap manusia telah ditentukan oleh Allah. Hal ini mengingatkan umat Muslim untuk menghargai waktu hidup yang diberikan, dan untuk menggunakannya secara produktif dalam mencapai tujuan-tujuan agama dan kehidupan.

Di dalam Islam, baligh atau dewasa secara hukum ditandai oleh berbagai faktor, termasuk usia dan kematangan fisik dan mental seseorang. Terdapat hadis yang mengindikasikan batas usia baligh, meskipun dalam praktiknya bisa bervariasi berdasarkan kondisi individu:

"Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ayahnya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan sempurna. Maka apakah kamu lihat ada yang di potong potong? Abu Hurairah radhiallahu 'anhu mengatakan, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat ini, berkata, 'Allah adalah Yang paling cepat tergembira oleh taubat seorang hamba-Nya, jika dia bertaubat kepada-Nya, dan Allah adalah Yang paling sedih oleh sesuatu kekufurannya, jika dia kufur dari jalan-Nya, karena orang itu mendurhakai Allah. Sesungguhnya kebanyakan umat Islam mendurhakai-Nya'" (H.R.Abu Hurairah ra)

Dalam konteks maqashid syariah, usia masuk ke dalam kategori hajiyyat. Hajiyyat adalah kebutuhan sekunder yang meskipun tidak langsung mempengaruhi kelangsungan hidup fisik seseorang seperti dharuriyyat, tetapi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan

kesejahteraan. Usia mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam banyak cara, terutama saat memasuki fase lanjut usia. Pada tahap ini, individu mungkin membutuhkan perhatian khusus terhadap kesehatan, perawatan medis, dukungan sosial, dan keamanan ekonomi.

Hajiyyat mencakup kebutuhan-kebutuhan yang memberikan kemudahan dan mengurangi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami dan memenuhi kebutuhan usia lanjut adalah bagian dari tanggung jawab sosial untuk memastikan bahwa individu-individu yang lebih tua dapat menjalani hidup dengan bermartabat dan kenyamanan.

Konsep hajiyyat memandang usia sebagai aspek kehidupan yang memerlukan perhatian dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam bentuk layanan kesehatan, program sosial, perlindungan hukum, dan infrastruktur yang ramah lansia.

Dengan demikian, usia sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan individu, terutama dalam fase lanjut usia, termasuk dalam kategori hajiyyat dalam konteks maqashid syariah.

Dalam Maqashid Syariah, usia termasuk ke dalam Perlindungan Akal (Hifz al-Nafs). Maqashid syariah Hifz al-Nafs menekankan pentingnya menjaga jiwa dan pikiran manusia dari segala bentuk kerusakan atau gangguan yang dapat menghalangi kemampuan rasionalitas dan pemahaman yang benar.

Usia berperan penting dalam menjaga jiwa karena dengan bertambahnya usia, seseorang diharapkan semakin matang dalam berpikir dan dalam pengambilan keputusan. Masa kecil dan remaja merupakan periode di mana perkembangan mental dan emosional seseorang sedang aktif. Oleh karena itu, Islam mendorong agar dalam masa ini seseorang diberi pendidikan yang baik dan mendapatkan pengarahan yang benar agar akal dan pikirannya terjaga dan berkembang dengan baik.

Selain itu, Hifz al-Nafs juga mencakup pemahaman terhadap ajaran agama dan jiwa sehat dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, menjaga jiwa dan pikiran yang sehat sepanjang usia merupakan aspek penting dari maqashid syariah Hifz al-Nafs.

### **B. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan**

Hasil tabel 4.9 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa, dimana p-value sebesar 0,252 ( $>0,05$ ). Berdasarkan hasil r square sebesar 55,7% jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa, dan sisanya dijelaskan pada faktor penyebab lainnya. Siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 (62,2%) memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang tidak aman, dan perempuan yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang tidak aman sebanyak 17 (48,6%).

Penelitian (Hateriah S & Kusumawati L, 2021) mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki paling banyak dengan kategori sering jajan sebanyak 19 orang (61%) dan perempuan sebanyak 12 orang (39 %) dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap perilaku kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Menurut teori Trexler dan Sargent (1992) secara umum aktifitas anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan yang menyebabkan anak laki-laki lebih banyak membutuhkan energi.

Hasil pengamatan peneliti, pada jam istirahat peneliti melihat dominan yang jajan diluar sekolah anak berjenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian ini sebagian responden berjenis laki-laki yaitu sebanyak 51,6%. Menurut peneliti adanya pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap perilaku konsumsi jajanan dikarenakan siswa yang berjenis kelamin laki-laki pada umumnya jarang membawa bekal, dibuktikan dengan hasil kuisioner yang tidak biasa

membawa bekal kesekolah sebanyak 38 (52,8%) siswa, sehingga frekuensi jajan lebih besar. Penelitian (Afni, 2017) menjelaskan bahwa murid SD ini tidak terbiasa membawa bekal di sekolah sehingga ketika mereka merasa lapar karena aktivitas bermain tinggi saat jadwal istirahat di sekolah mereka langsung membeli makanan jajanan yang di jual di sekitar sekolah.

Dalam hal peluang untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. Salah satu obsesi Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat.

Dengan melihat paparan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar tersebut di atas, terlihat bahwa di dalam Al-Qur'an, sebetulnya sudah menyebutkan adanya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Namun di dalam kenyataan sehari-hari keadilan dan kesetaraan gender seperti yang diamanahkan di dalam Al-Qur'an tersebut bias dikatakan masih jauh dari harapan, termasuk pelaksanaan yang terjadi di dunia yang mayoritas warganya beragama Islam. Dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa Ayat 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : *Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk kedalam surga dan neraka tidak dizalimi sedikit pun.*

Dalam konteks maqashid syariah, jenis kelamin umumnya masuk ke dalam kategori hajiyyat dan kadang-kadang dapat berhubungan dengan dharuriyyat, tergantung pada konteksnya.

Jenis kelamin masuk ke dalam kategori hajiyyat karena merupakan kebutuhan sekunder yang mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan individu dan masyarakat secara umum. Dalam kategori hajiyyat, jenis kelamin dilihat sebagai bagian dari kebutuhan sosial yang memastikan adanya keseimbangan dan keadilan di dalam masyarakat, serta untuk memastikan perlindungan terhadap hak-hak individu tanpa mempengaruhi kelangsungan hidup secara langsung.

Dalam beberapa kasus, jenis kelamin juga dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari dharuriyyat, terutama dalam konteks perlindungan hak-hak dasar dan keselamatan individu. Dalam hal ini, jenis kelamin dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi keselamatan dan keamanan individu, yang merupakan bagian dari perlindungan dasar yang dijamin oleh syariah.

Secara umum, jenis kelamin lebih sering dikategorikan dalam hajiyyat dalam maqashid syariah karena mempengaruhi kualitas hidup, keadilan sosial, dan keseimbangan dalam masyarakat. Namun, dalam situasi tertentu, terutama yang melibatkan perlindungan fisik dan kesehatan reproduksi, jenis kelamin juga dapat masuk ke dalam dharuriyyat. Pemahaman ini membantu dalam merancang kebijakan dan hukum yang memenuhi tujuan-tujuan syariah untuk keadilan, keselamatan, dan kesejahteraan umat manusia.

Dalam Maqashid Al-Syariah jenis kelamin termasuk ke dalam perlindungan Keturunan (Hifz al-Nafs) berfokus pada memastikan kelangsungan generasi manusia dan menjaga struktur serta kehormatan keluarga. Ini mencakup hak-hak yang terkait dengan jenis kelamin, seperti hak untuk menikah, memiliki anak, serta hak-hak dan tanggung jawab yang timbul dari pernikahan dan hubungan keluarga. Selain itu, ini juga mencakup melindungi hak-hak reproduksi dan memberikan perlindungan dari tindakan yang dapat merusak keturunan atau mengakibatkan disfungsi keluarga.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*“Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Memastikan hak-hak interen dan martabat gender dijunjung dan dilindungi dalam konteks perilaku sehari-hari merupakan bagian dari implementasi Maqasid Syariah. Hal ini mencakup perlindungan dari diskriminasi, memastikan akses yang setara terhadap pendidikan dan pekerjaan, dan memastikan perlindungan hukum dan sosial terhadap tindakan yang merusak reputasi individu berdasarkan gender mereka. Oleh karena itu, gender dan perlindungan yang terkait dengannya sangat penting dalam mencapai tujuan Maqasid Syariah, terutama untuk menjamin keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

### **C. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan**

Berdasarkan tabel 4.10, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sikap Siswa terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan p- Value sebesar 0,000 (<0,05) dan sebesar 55,7% faktor usia berpengaruh sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian (Afni, 2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = 0,001$ ,  $< 0,05$ ). Sejalan dengan penelitian lainnya oleh (Mulyana et al., 2020) didapatkan hasil uji korelasi, ada hubungan antara sikap dan perilaku konsumsi makanan jajanan Mahasiswa Tata Boga Unesa di masa pandemi Covid-19. Penelitian (Tukiman et al., 2023) didapati hasil ada hubungan antara sikap dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa di SDN 101774 Desa Sampali. Hasil penelitian lainnya oleh (Davira, 2021) ada hubungan sikap siswa-siswi dengan tindakan pemilihan jajanan di SDS Kartika Medan Helvetia.

Pada hasil pertanyaan dikuisisioner dapat dilihat bahwa pertanyaan memilih jajanan yang menarik sebanyak 34 (42,7%) siswa setuju akan pertanyaan tersebut. Hasil pengamatan peneliti

sikap anak SDN 054904 Bambuan Stabat kebanyakan anak yang memilih jajanan baik hanya sedikit terlihat, selebihnya membeli makanan- makanan cepat saji karena kemasan yang menarik.

Menurut peneliti adanya pengaruh yang signifikan antara Sikap dalam pemilihan jajanan dengan perilaku konsumsi makanan jajanan dikarenakan sikap anak dalam memilih jajanan hasil dari perubahan anak yang terjadi secara terus-menerus untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan budaya di sekitarnya dan sikap dari seorang anak adalah komponen penting dalam pemilihan jajanan. Pendapat (Hendayani, 2021) anak yang mempunyai sikap positif terhadap pemilihan makanan jajanan berkemungkinan besar akan memiliki tindakan pemilihan makanan jajanan yang baik, karna sikap positif akan menjadikan perilaku yang baik yang merupakan upaya anak untuk tetap sehat dengan makanan yang bergizi.

Hukum Islam melalui al-Qur'an dan hadis telah menetapkan sikap memilih makanan yang boleh dimakan dan makanan yang tidak boleh dimakan. Adapun makan yang boleh dimakan secara konsep Islam dikenal dengan istilah halalan thoyyiban. Tentu Allah telah memberikan petunjuk dan maksud dari makanan yang halalan thoyyiban tersebut, yaitu makanan yang berguna bagi tubuh, tidak merusak, dan tidak membuat tubuh merasa sakit. Selain itu makanan yang dimakan juga terdapat hukum yang melekat padanya. Artinya, makanan yang dimakan jangan sampai bertentangan dengan perintah (syariat) Allah, karena akan berdampak pada amalan yang lainnya.

Sikap atau perilaku umumnya lebih masuk ke dalam kategori tahsiniyyat dalam konteks maqashid syariah. Tahsiniyyat mengacu pada kebutuhan-kebutuhan tersier atau yang lebih tinggi dalam maqashid syariah. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, kenyamanan, dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sikap atau perilaku manusia umumnya dikategorikan dalam tahsiniyyat dalam maqashid syariah karena mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki hubungan

sosial, dan memajukan nilai-nilai moral. Meskipun tidak secara langsung mempengaruhi keselamatan fisik atau kelangsungan hidup seperti dharuriyyat, sikap yang baik dan etis adalah bagian penting dari membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Maqashid Al-Syariah sikap anak termasuk ke dalam Pelestarian agama (Hifz al-Nafs). Hukum Islam melalui al-Qur'an dan hadis juga telah menetapkan beberapa sikap memilih jenis makanan dan minuman yang haram dikonsumsi umat Islam, antara lain bangkai, darah, babi, binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, serta khamar dan semua jenis minuman yang memabukkan. Makanan dan minuman tersebut diharamkan karena tidak sesuai dengan konsep syariah (Maqashid asy-Syariah), karena dapat merusak agama (ad-Diin), mengancam jiwa (an-Nafs), merusak akal (al-Aql), menghancurkan keturunan (an-Nasl), dan dapat menghilangkan harta (al-Mal). Hal ini sangat bertentangan dengan Maqashid asy-Syariah. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al A'raf ayat 157:

ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث  
ويعتهم ...

Artinya: “Dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka ...”

Berdasarkan 5 tujuan utama maqasid syariah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256:

الْوُفْقَىٰ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
أَنْفَصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”

Mengonsumsi makanan halal dan thayyib (baik) adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. Konsumen Muslim diharapkan memilih makanan yang sesuai dengan prinsip-

prinsip Syariah, yang tidak hanya halal secara substansi tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan. Maka dari itu apabila orangtua menanamkan rasa taat kepada Allah didalam diri anak-anak mereka dan selalu mencontohkan untuk memilih makanan yang halal lagi thayyib, maka anak akan senantiasa untuk menjauhi makanan yang tidak baik baginya.

#### **D. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan**

Berdasarkan tabel 4.11, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Lingkungan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan p- Value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan sebesar 40,3% faktor lingkungan berpengaruh sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Siswa yang memilih lingkungan jajan yang tidak bersih memiliki perilaku tidak aman sebesar 80,0% yaitu sebanyak 36 siswa. Sedangkan siswa yang memilih lingkungan yang bersih dan memiliki perilaku tidak aman sebanyak 4 orang (14,8%).

Menurut (Mursudarinah, 2021) Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pola konsumsi anak, yaitu dengan merebaknya budaya jajan yang tidak saja dilakukan oleh anak-anak tetapi juga oleh orang dewasa, sehingga sangat mempengaruhi pola konsumsi anak terhadap makanan jajanan. Pada penelitian lainnya dijelaskan bahwa Faktor kebiasaan atau kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan terdekat dapat berpengaruh signifikan pada kebiasaan jajanan anak, sehingga untuk memfasilitasi terbentuknya kebiasaan sarapan diperlukan pula intervensi bukan saja pada orang tua tetapi juga lingkungan sekitar untuk mendorong kebiasaan tersebut (Fitri et al., 2020)

Menurut pengamatan penelitian lingkungan sekolah terlihat bersih dan tidak terlalu kotor, tetapi kebanyakan anak membuang sampah tidak pada tempatnya. Menurut peneliti adanya pengaruh yang signifikan Faktor lingkungan terhadap perilaku konsumsi dikarenakan saat melakukan kegiatan konsumsi dirasa memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumsi yang secara tidak langsung.

Kebiasaan jajan anak ketika anak melihat teman-temannya jajan, dan ditambah lagi faktor lingkungan yang mempermudah mereka mengakses jajanan tersebut, yaitu adanya penjaja makanan jajanan di sekolah dan di lingkungan rumah. Hal ini didukung dengan banyaknya penjaja makanan di lingkungan sekolah yang menjual beragam makanan dan minuman. Selain itu, adanya pengaruh orang tua yang mengizinkan anak-anak mereka untuk membeli makanan jajanan disekolah (Wowor et al., 2021)

Islam merupakan akidah pertama, bahkan norma ilmiah pertama yang memperkenalkan dan memerintahkan prinsip kebersihan yang diidentikkan dengan bersuci (tahārah). Salah satu cara yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan adalah menjaga kebersihan. Lebih jauh, tak hanya kebersihan, Islam mengajarkan pula tentang kesucian. Bersih dan suci adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan, keduanya sangat erat berhubungan dengan kesehatan, meskipun arti katanya tak persis sama.

Dalam konteks maqashid syariah, lingkungan umumnya masuk ke dalam kategori tahsiniyyat atau hajiyyat tergantung pada bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas hidup dan keberlangsungan manusia serta masyarakat.

Lingkungan masuk ke dalam kategori tahsiniyyat karena merupakan aspek yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, kenyamanan, dan keindahan dalam kehidupan manusia.

Lingkungan juga dapat masuk ke dalam kategori hajiyyat sebagai kebutuhan sekunder yang mempengaruhi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup manusia. Dalam perspektif maqashid syariah, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup penting untuk mencapai tujuan-tujuan syariah yang lebih luas, seperti memelihara keseimbangan alam, menjaga kesehatan manusia, dan meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan. Prinsip-prinsip seperti hifdz al-ma'una

(menjaga kepentingan bersama) dan israf (pemborosan) diterapkan untuk melindungi lingkungan.

Dengan demikian, memahami peran lingkungan dalam maqashid syariah membantu dalam merancang kebijakan dan praktik yang berkelanjutan dan mempromosikan keseimbangan ekologi serta kualitas hidup yang lebih baik bagi umat manusia.

Dalam Maqashid Al-Syariah lingkungan termasuk ke dalam Pelestarian Akal (Hifz al-Nafs). Dalam pandangan Yusuf al Qardhawi ia menyebutkan bahwa perhatian al-sunnah al-nabawiyah terhadap kebersihan muncul dikarenakan beberapa sebab, yaitu: Pertama, sesungguhnya kebersihan adalah sesuatu yang disukai Allah swt. Sebagaimana dalam firmanNya dalam QS. Al-Baqarah ayat 222:

نُرِيهِمْ أَهْلًا نَبِيًّا وَتَلَا بُحْدِ اللَّهِ نَا

Artinya: “...*Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.*”

Kedua, kebersihan adalah cara untuk menuju kepada kesehatan badan dan kekuatan. Sebab hal itu merupakan bekal bagi tiap individu. Disamping itu, badan adalah amanat bagi setiap muslim. Dia tidak boleh menyianyiakan dan meremehkan manfaatnya, jangan sampai dia membiarkan badannya diserang oleh penyakit.

Ketiga, kebersihan itu adalah syarat untuk memperbaiki atau menampakkan diri dengan penampilan yang indah yang dicintai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Keempat, kebersihan dan penampilan yang baik merupakan salah satu penyebab eratnya hubungan seseorang dengan orang lain. Ini karena orang sehat dengan fitrahnya tidak menyukai sesuatu yang kotor dan tidak suka melihat orang yang tidak bersih.

Banyak ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga lingkungan dan kelangsungan kehidupan makhluk lain di bumi. Dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan pula mengenai tentang pencemaran lingkungan yang mengakibatkan polusi udara sehingga menimbulkan masalah kesehatan, dan itu sebagian besar dari ulah tangan manusia sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Surah Al-Alaq, 96:5) "...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."

Konsumsi makanan yang baik dan sehat mendukung kesehatan mental dan intelektual. Mengedukasi diri tentang nutrisi dan manfaat dari makanan yang kita konsumsi merupakan bagian dari menjaga dan mengembangkan akal. Allah memberikan perlindungan kepada seseorang untuk menghindari mereka dari lingkungan yang akan membawa penyakit bagi mereka dengan cara diberi pengetahuan akan apa yang baik dan buruk yang berada di lingkungan mereka sendiri.

#### **E. Pengaruh Ekonomi (Uang Saku) Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan**

Berdasarkan tabel 4.12, didapati hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Ekonomi terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan p-Value sebesar 0,002 (<0,05) dan r square sebesar 12,6 dimana artinya ekonomi mempengaruhi perilaku konsumsi makanan jajanan sebesar 12,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Siswa dengan uang jajan/uang saku  $\geq 5.000$  berperilaku konsumsi jajanan tidak aman sebanyak 36 siswa (80,0%), dan siswa dengan uang saku  $<5000$  dominan berperilaku konsumsi jajanan dengan aman sebanyak 23 siswa (85,2%).

Pada penelitian terdahulu didapati ada pengaruh antara jumlah uang jajan terhadap pola

makan anak sekolah dasar (Cahyadi, 2023). Pola makan yang sehat dan seimbang pada anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Namun, saat ini anak menghadapi masalah pola makan yang tidak sehat, seperti konsumsi makanan cepat saji, camilan tinggi gula, dan rendahnya asupan nutrisi yang penting.

Sejalan dengan penelitian pada tahun 2019 terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan perilaku makan pada anak. Penelitian lainnya juga memiliki hubungan yang signifikan dengan p value sebesar ( $p=0,011$ ) (Lasmawanti et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian lainnya, bahwa ada hubungan antara uang saku dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa di SDN 101774 Desa Sampali (Tukiman et al., 2023).

Uang saku anak sd sebesar 10.000. Hasil pada penelitian ini sebanyak 54,2% anak membawa uang saku diatas 5.000. Menurut asumsi peneliti adanya pengaruh yang signifikan antara ekonomi (uang saku) terhadap perilaku konsumsi jajanan, dikarenakan semakin banyak anak diberikan uang jajan maka perilaku konsumtif anak semakin tinggi.

Anak dapat membeli banyak makanan jika memiliki uang saku yang lebih, sehingga tidak dapat dipungkiri uang saku salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan pada anak. Selain itu, sejalan dengan pendapat (Tukiman et al., 2023) apabila jumlah uang saku yang besar pada anak tidak didukung dengan pengetahuan terkait pemilihan jajanan yang baik akan menyebabkan anak sulit menerapkan informasi dalam memilih jajanan sehingga menyebabkan anak memilih jajanan yang murah, enak dan menarik.

Secara mendasar ekonomi Islam memiliki prinsip dan karakteristik yang berbeda dengan sistem-sistem ekonomi lainnya. Prinsip ekonomi Islam terimplementasikan ke dalam tiga hal: pertama, kombinasi kepemilikan, (al milkiyyah al muzdawajah), yaitu adanya kepemilikan individu disamping kepemilikan negara, ini berbeda dengan ekonomi kapitalis yang hanya

mengakui kepemilikan individu, sedang kalau ada pengakuan terhadap kepemilikan negara merupakan pengecualian dari teori asalnya. Juga berbeda dengan ekonomi sosialis yang tidak mengakui adanya kepemilikan individu, sedang pengakuan terhadap kepemilikan individu hanya menjadi pengecualian. Lebih dari itu, pemilik yang hakiki dalam perspektif Islam adalah Allah Swt, sedang kepemilikan manusia hanyalah kepemilikan atas manfaat dan pengelolaan.

Dalam konteks maqashid syariah, ekonomi umumnya masuk ke dalam kategori hajiyyat atau bahkan dharuriyyat tergantung pada implikasinya terhadap kebutuhan dasar dan keselamatan individu serta masyarakat. Ekonomi dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari dharuriyyat jika terkait langsung dengan perlindungan dan kelangsungan hidup dasar individu dan masyarakat.

Ekonomi juga masuk ke dalam kategori hajiyyat sebagai kebutuhan sekunder yang mempengaruhi kenyamanan dan kualitas hidup individu serta masyarakat. Dalam prinsip maqashid syariah, ekonomi dimaknai sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan syariah yang lebih luas, termasuk keadilan sosial, kesejahteraan umum, dan distribusi kekayaan yang adil. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti larangan riba (bunga), zakat (sumbangan wajib), dan keadilan dalam transaksi bisnis, digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang peran ekonomi dalam maqashid syariah membantu dalam merancang kebijakan dan praktek ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat.

Dalam Maqashid Al-Syariah ekonomi (uang saku) termasuk ke dalam Pelestarian Harta (Hifz al-Nafs). Prinsip kedua adalah sistem takaful atau jaminan kecukupan hidup, yaitu kewajiban negara untuk mencukupi kebutuhan orang yang telah bekerja mencari rizki namun penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, prinsip ini tidak kita jumpai dalam sistem ekonomi manapun selain Islam. Prinsip ketiga adalah adanya kebebasan yang ada batasannya (al huriyah al

muqayyadah) seperti yang kita singgung di atas.

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang realistis, memperhatikan kebutuhan dan problematika riil manusia. Ini terlihat dalam prinsip-prinsip, metodologi dan hukum-hukumnya. Ekonomi Islam bersifat universal, sebagaimana Islam merupakan agama rahmatan lil' alamin, ekonomi Islam bersifat universal, mempunyai cakupan untuk merealisasikan kesejahteraan hidup seluruh manusia di muka bumi ini kapanpun dan di manapun.

Pada Q.S Al-Baqarah, 2;188 Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَمِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Yang artinya: *"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."*

Membeli dan mengonsumsi makanan secara wajar dan menghindari pemborosan aset merupakan bagian dari perlindungan aset. Menghindari pemborosan dan konsumsi berlebihan serta memastikan makanan yang dibeli bermanfaat dan tidak membahayakan kesehatan merupakan bagian dari perilaku ekonomi yang baik sejalan dengan Maqasid Syariah.

#### **e. Pengaruh teman sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan**

Berdasarkan tabel 4.13, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan p-Value sebesar 0,000 (<0,05) dan sebesar 36,6% faktor pengaruh teman sebaya berpengaruh sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Pada penelitian ini hasil kuisioner menunjukkan hampir seluruh siswa memiliki kelompok teman atau sahabat disekolah sebanyak 51 (70,8%), tetapi sebanyak 39 (54,2%) tidak membeli jajanan yang sama dengan kelompok temannya.

Penelitian pada tahun 2023 oleh (Lasmawanti et al., 2023) ada hubungan pengaruh teman dengan pemilihan makanan jajanan pada siswa kelas V di MIS Al- Hidayah di Desa Mulioarjo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang tahun 2019, dari 97 responden yang diteliti, yang ada pengaruh teman sebanyak 66 orang (68,0%) dan yang tidak ada pengaruh teman sebanyak 31 orang (32,0%).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil analisis (Wowor et al., 2021) adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi jajanan, diketahui bahwa perilaku konsumsi jajanan yang tergolong sering lebih banyak pada pelajar yang ada pengaruh 34 pelajar dibandingkan dengan tidak ada pengaruh 17 pelajar. Ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi jajanan di SDN 16 dan SDN 120 Manado.

Tidak sejalan dengan hasil analisa data (Tukiman et al., 2023) bahwa tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa di SDN 101774 Desa Sampali. Pada penelitian lainnya tidak ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku jajan pada anak usia sekolah di SDN 003 Tanjung Palas (Widianingtyas & Dinda, 2022)

Pengamatan peneliti dilapangan sebagian besar anak-anak di sd bambuan stabat mempunyai kelompok teman, terlihat beberapa kelompok berperilaku baik dan ada yang masuk ke kategori nakal dan ada beberapa yang tidak memiliki teman. Menurut peneliti adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan disebabkan karena pengaruh oleh lingkungan sekitar seperti teman sebayanya yang memiliki perilaku tidak baik.

Golongan anak usia sekolah dasar mempunyai karakteristik suka meniru apa yang dilihat dan dilakukan. Tekanan teman sebaya dapat memaksa anak untuk mengambil resiko negatif.

Sejalan dengan pendapat (Tukiman et al., 2023) Bahkan dalam menerima maupun menolak

makanan biasanya terjadi karena usulan dari teman dan hal ini terjadi atas dasar pengaruh dari teman atau perilaku ikut-ikutan. Pengaruh kuat dari teman disebabkan karena waktu mereka banyak dihabiskan bersama dengan temannya sehingga teman dapat mengubah perilaku dan kebiasaan seseorang.

Dalam AlQur'an kita diperintahkan untuk memilih teman yang bertaqwa agar dapat memberikan pengaruh yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Zukhruf: 67 berikut ini:

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : *“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”*(QS. az-Zukhruf [43]: 67)

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua pertemanan dan persahabatan yang bukan kerana Allah subhanallahu wa ta'ala akan menjadi permusuhan pada hari Kiamat, kecuali persahabatan yang dilandasi niat kerana Allah subhanallahu wa ta'ala, sebab persahabatan seperti itu akan kekal selamanya (Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri). Adapun Hadits berikut dengan sangat jelas menuntun kita untuk memiliki teman duduk yang baik.

Dalam konteks maqashid syariah, hubungan dengan teman sebaya umumnya lebih masuk ke dalam kategori tahsiniyyat atau kebutuhan yang lebih tinggi, karena berkaitan dengan interaksi sosial dan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, memahami peran teman sebaya dalam maqashid syariah membantu dalam membangun hubungan yang positif, mendukung, dan berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik secara sosial dan emosional.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat*

*pertolongan."*

Dalam Maqashid Al-Syariah Teman Sebaya termasuk ke dalam Pelestarian Jiwa (Hifz al-Nafs). Perlindungan jiwa dalam konteks konsumsi makanan mengharuskan memilih makanan yang sehat dan bergizi yang tidak merusak kesehatan tubuh. Menghindari makanan yang berbahaya atau mengandung zat yang merugikan kesehatan adalah bagian dari menjaga jiwa. Hal ini juga mencakup perlindungan dari pengaruh buruk yang akan didapatkan dari berteman yang akan dapat menghindari memilih mengonsumsi makanan yang membawa pengaruh buruk/tidak sehat bagi tubuh.

